

## ANALISIS PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI KALANGAN MAHASISWA

Hapni Laila Siregar<sup>1</sup>, Putri Mardiah Dongoran<sup>2</sup>, Rumaisha<sup>3</sup>, Saprila Hayani<sup>4</sup>  
[hapnilaila@unimed.ac.id](mailto:hapnilaila@unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [cellanugerah429@gmail.com](mailto:cellanugerah429@gmail.com)<sup>2</sup>, [rumaisha809@gmail.com](mailto:rumaisha809@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[saprillahayani@gmail.com](mailto:saprillahayani@gmail.com)<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Medan

### Abstrak

Pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi telah menjadi isu yang mendesak dan serius, dengan data Kemendikbudristek tahun 2020 menunjukkan bahwa 77% dosen menyampaikan kejadian pelecehan di 79 perguruan tinggi di 29 kota. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pencegahan pelecehan seksual di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui kuisioner yang disebarakan kepada 24 responden mahasiswa yang telah mempelajari PAI di berbagai universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa program PAI telah memberikan pemahaman yang cukup tentang pentingnya menghormati individu dan mencegah pelecehan seksual. Dan peran PAI signifikan dalam membentuk karakter dan kesadaran mahasiswa terhadap bahaya pelecehan seksual. Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, seperti rasa hormat, kasih sayang, keadilan, dan kesetaraan. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan bagi mahasiswa untuk berperilaku yang sopan dan menghargai orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain, seperti pelecehan seksual.

**Kata Kunci:** Pendidikan agama islam, Pencegahan pelecehan seksual, Kesadaran mahasiswa.

### Abstract

*Sexual harassment in higher education has become an urgent and serious issue, with data from the Ministry of Education and Culture in 2020 showing that 77% of lecturers reported incidents of harassment in 79 universities in 29 cities. This research aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in preventing sexual harassment among students. This research uses quantitative descriptive methods, this research collects data through questionnaires distributed to 24 student respondents who have studied PAI at various universities. The research results showed that the majority of respondents felt that the PAI program had provided sufficient understanding about the importance of respecting individuals and preventing sexual harassment. And PAI's role is significant in shaping students' character and awareness of the dangers of sexual harassment. Islam teaches high moral and ethical values, such as respect, compassion, justice and equality. These values can be a basis for students to behave politely and respect others, as well as avoid actions that could hurt others, such as sexual harassment.*

**Keywords:** Islamic education, Preventing sexual harassment, Student awareness.

## PENDAHULUAN

Jagat dunia pendidikan di Indonesia dihebohkan dengan beberapa pemberitaan tentang adanya pelecehan seksual yang terjadi di kampus. Kampus merupakan tempat untuk menempuh pendidikan tidak lagi dirasa aman oleh penghuninya, terutama sekali adalah mahasiswi yang kuliah di kampus tersebut. Jika berselancar di dunia maya mencari pemberitaan tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum dosen ataupun karyawan dan bahkan oknum pimpinan menjadi penanggungjawab di kampus tersebut maka kita akan mendapati begitu banyak pemberitaan yang berkaitan dengan permasalahan pelecehan seksual (Pasaribu, 2022).

Penelitian yang dilakukan Kemendikbudristek di tahun 2020 diperoleh data 77 % dosen menyampaikan bahwa pernah terjadi di 79 perguruan tinggi pada 29 kota (Apriani, et al., 2022). Jumlah kekerasan pada tahun 2021 mencapai 8.800 kasus yang terjadi salah satunya di perguruan tinggi baik sebagai tempat pendidikan tinggi dan juga tempat kerja (Fitriyanti dan Suharyati, 2023).

Kekerasan seksual merupakan isu yang telah lama menjadi perbincangan di tengah masyarakat Indonesia. Di Indonesia sendiri, kata pelecehan seksual sudah tidak lagi asing karena hampir setiap tahunnya kasus pelecehan seksual terjadi. Kekerasan seksual berasal dari bahasa Inggris yaitu *sexual hardness* yang mana kata *hardness* itu sendiri berarti kekerasan dan tidak menyenangkan. Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang dengan cara memaksa untuk melaksanakan kontak seksual yang tidak dikehendaki. Pada kasus kekerasan seksual tidak hanya menyerang pada kekerasan fisik, tetapi secara tidak langsung juga menyerang mental korban. Dampak mental yang dialami korban akibat adanya kekerasan seksual ini tidak mudah dihilangkan dibandingkan dengan kekerasan fisik yang juga dialaminya, dibutuhkan waktu yang lama agar korban benar-benar pulih dari kejadian yang dialaminya (Paradias & Soponyono, 2022).

Dalam kasus sebelum peristiwa ini adapun kasus kesenjangan kehidupan pada nilai-nilai karakter bangsa itu memudar sehingga luntur dengan sifat ramah, gotong, royong, patuh dan disiplin dalam berkarakter pribadi maupun menunjukkan jati diri masyarakat yang milenial terhadap masyarakat sebagai bagian berasal dari mahasiswa. Maka pencegah dan penanganan hal terpenting yang sangat dibutuhkan (Luthfiyah & Zafi, 2021). Dalam kasus kekerasan seksual pada perguruan tinggi perlu adanya tindakan yang tepat serta adanya perlindungan hukum terhadap korban dari kekerasan. Perlindungan hukum tersebut tidak lepas dari isu nasional namun juga menjadi sebuah isu dalam internasional.

Adanya pendidikan karakter sejak dini buat menghindari hal tadi merajalela. Dengan meningkatkan kepercayaan lebih pada agama maka akan mengetahui akibat dan dosa yang disebabkan dari perbuatan tersebut yang mana dalam kepercayaan serta aturan adalah tindakan tidak bermoral dan perbuatan tercela (Ramadhani, dkk., 2023). Untuk memperoleh keadilan maka perlindungan terhadap korban kekerasan harus dilakukan. Dalam hal ini pendidikan Islam menjadi hal penting untuk membentuk karakter seorang mahasiswa untuk menghindari atau mencegah perbuatan buruk seperti hal tersebut (Habibi, 2023).

Ajaran Islam memandang bahwasanya prostitusi atau pelecehan merupakan suatu perbuatan yang dosa dan juga keji serta melanggar perintah Allah SWT. Al-Quran tidak pernah memandang seorang laki-laki dan juga seorang perempuan secara tidak selaras, Al-Quran juga tidak memandang perempuan itu sendiri dengan rendah, tidak mengajarkan buat berperilaku yang sewenang-wenang pada wanita apalagi buat menyiksa atau melukai wanita (Masitoh, dkk., 2023).

Di perguruan tinggi, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari mata

kuliah wajib umum yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia. Misi utama PAI adalah membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan mejadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mengabadikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Mengingat misi tersebut seyogyanya perkuliahan PAI disampaikan melalui proses pendidikan secara integral, menyeluruh dan berkesinambungan, karena akan membentuk karakter yang baik dan mempertahankannya sampai akhir hayat (Siregar, dkk., 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pondasi yang kokoh bagi setiap manusia. Melalui pendidikan agama islam manusia dapat mengupayakan dirinya untuk selalu berbuat baik. Nilai-nilai pada agama yang tertanam dalam diri akan menuntun mereka untuk lebih mengerti mana yang baik dan buruk. Agama dapat dijadikan rujukan yang kuat untuk membentengi diri dari segala hal yang bersifat buruk. Dengan pendidikan agama islam dapat mengarahkan potensi positif. Semakin dekat seseorang kepada Allah SWT, dan semakin banyak ibadahnya, maka semakin tentram jiwanya, serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya. Semakin jauh seseorang dari agama akan semakin sulit untuk mencari ketentraman bathin (Saputra, 2016).

Pemerintah membentuk dan membuat peraturan baru yaitu Pemandikbud No 30 tahun 2021 yang berisi pencegahan dan penanganan kasus Kekerasan Seksual di lingkungan Perguruan Tinggi supaya bisa mencegah atau mengurangi maraknya kasus kekerasan pada lingkungan kampus. Untuk lingkungan perlu adanya sanski yang tegas untuk mahasiswa serta harus adanya pembelajaran pendidikan agama islam di lingkungan kampus. Materi pembelajaran yang didapatkan berupa akidah dan akhlak sehingga tau mana yang baik dan buruk dan juga jika seorang mahasiswa memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari hari maka ia akan terhindar dan tercegah dari perilaku tidak baik. Sebagai contoh tindakan tersebut adalah kekerasan seksual secara terang-terangan maupun nyata kepada orang lain ataupun tindakan yang dilakukan secara online. Sehingga dengan adanya pembelajaran agama islam dapat membentuk karakter yang religius dalam diri mahasiswa sehingga dapat terhindar dari perbuatan tercela kekerasan seksual pada lingkungan kampus (Somad, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena menunjukkan adanya deskripsi terhadap fenomena tentang permasalahan kekerasan pelecehan seksual dan dampaknya pada masa depan mahasiswa. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk melakukan implementasi, daya dukung lapangan, dan observasi proses pengembangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini berdasarkan pada pemecahan masalah berdasarkan fakta atau kenyataan pada saat ini dan memusatkan pada masalah yang terjadi terhadap maraknya pelecehan seksual dikalangan mahasiswa.

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi, subjek dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini mahasiswa yang sudah mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI) dangan asal universitas tidak ditentukan. Penelitian dilakukan selama 5 hari dari tanggal 05 april sampai dengan tanggal 09 april 2024. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota dipilih dari populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 sampel. Jumlah sampel tersebut terkumpul berdasarkan waktu penelitian yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik

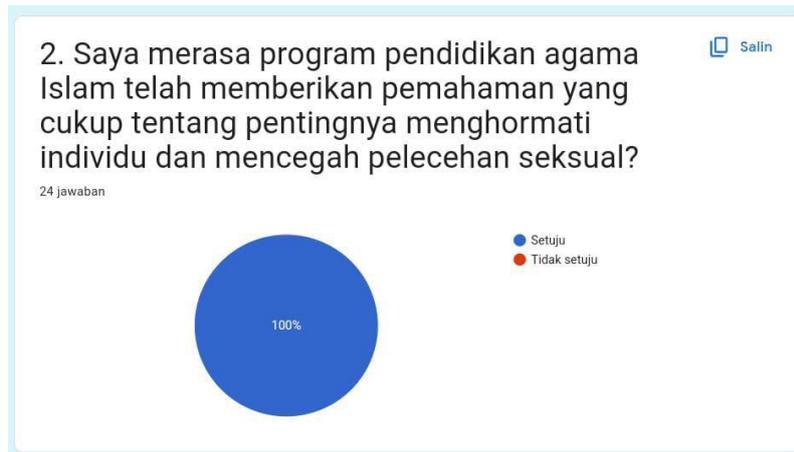
kuisisioner pada google form. Kuisisioner (angket) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Pada tahap ini angket dibagikan pada sampel yang ditentukan. Peneliti dalam menyebarkan angket terlebih dahulu memberikan informasi bahwa angket ini rahasia dan tanpa memberikan nomor WhattsApp dan email, sehingga tidak ada kekhawatiran para responden untuk menjawab pertanyaan dari angket ini jika pertanyaannya sedikit vulgar. Penyebaran kuisisioner dilakukan dengan cara membuat google form dengan tautan yang disebarkan melalui social media seperti WhattsApp, dan Instagram.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan yang kami lakukan dengan menyebarkan angket melalui media google form dengan pesan singkat secara online. Kami memperoleh 24 responden yang terdiri dari 22 perempuan dan 2 laki-laki dengan asal Universitas yang berbeda-beda. Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang dengan cara memaksa untuk melaksanakan kontak seksual yang tidak dikehendaki. Pada kasus kekerasan seksual tidak hanya menyerang pada kekerasan fisik, tetapi secara tidak langsung juga menyerang mental korban. Agama dapat dijadikan rujukan yang kuat untuk membentengi diri dari segala hal yang bersifat buruk. Dengan pendidikan agama islam dapat mengarahkan potensi positif. Semakin dekat seseorang kepada Allah SWT, dan semakin banyak ibadahnya, maka semakin tentram jiwanya, serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya. Semakin jauh seseorang dari agama akan semakin sulit untuk mencari ketentraman batin.



Hasil survei terhadap 24 responden menunjukkan bahwa terdapat pendapat yang beragam dikalangan mahasiswa mengenai pengaruh PAI terhadap pelecehan seksual. Meskipun mayoritas responden (62,5%) masih kadang-kadang mengikuti program PAI di lingkungan kampus, namun terdapat (29,2%) responden yang telah mengikuti program PAI di lingkungan kampus. Tujuan umum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.



Hasil survei terhadap 24 responden menunjukkan bahwa 100% mahasiswa merasa program pendidikan agama islam telah memberikan pemahaman yang cukup tentang pentingnya menghormati individu dan mencegah pelecehan seksual. Pendidikan agama Islam memiliki peranan yang penting dalam menyelesaikan kasus pelecehan seksual ini, solusi mengenai cara supaya kasus pelecehan seksual yang dilakukan dilingkungan kampus bisa teratasi. Perbuatan pemerkosaan merupakan suatu perbuatan yang tercela, pada ajaran islam mengajarkan insan buat menghargai, menghormati serta tidak menyakiti orang lain apalagi mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya. Menghormati orang lain termasuk model hal yg dilakukan agar dapat terhindar penyimpangan seksual karena hal itu mengakibatkan orang akan tau batasan yang beliau lakukan. Islam telah mengatur batasan syar'i antara wanita dan pria .Untuk mencegah tindakan pemerkosaan sebagaimana allah berfirman pada surat al-ahzab ayat 33 yg berbunyi:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: Serta hendaknya kamu permanen berada pada rumahmu serta jangan berhias seperti orang- orang jahiliah dahulu, dan lakukanlah salat, menunaikan zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.



Hasil survei terhadap 24 responden menunjukkan bahwa terdapat 87,5% responden merasa PAI efektif dalam membentuk kesadaran terhadap bahaya pelecehan seksual. Untuk lingkungan kampus perlu adanya sanksi yang tegas untuk mahasiswa serta harus adanya pembelajaran pendidikan agama islam dilingkungan kampus. Materi pembelajaran yang didapatkan berupa akidah dan akhlak sehingga tau mana yang baik dan buruk dan juga

jika seorang mahasiswa memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari maka ia akan terhindar dan tercegah dari perilaku tidak baik. Sebagai contoh tindakan tersebut adalah kekerasan seksual secara terang-terangan maupun nyata kepada orang lain. Sehingga dengan adanya pembelajaran agama islam dapat membentuk karakter yang religius dalam diri mahasiswa sehingga dapat terhindar dari perbuatan tercela kekerasan seksual pada lingkungan kampus.

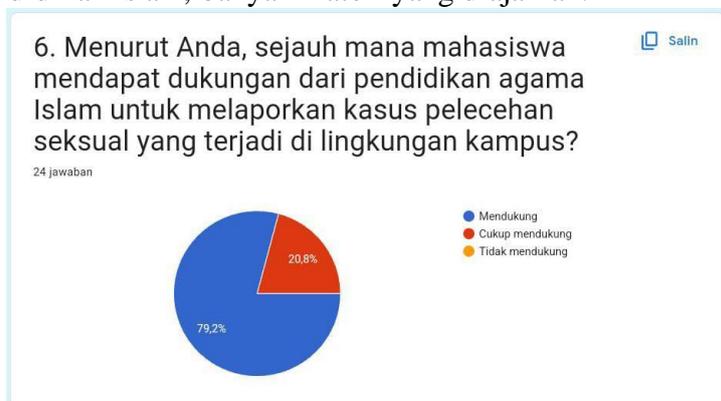


Hasil survei terhadap 24 responden menunjukkan bahwa terdapat 25% responden pernah menghadiri ceramah atau seminar tentang pencegahan pelecehan seksual. prinsip utama dari penanganan kekerasan seksual adalah mengutamakan kepentingan terbaik bagi korban. Sedangkan untuk pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan dengan pembelajaran atau edukasi, penguatan tata kelola, dan penguatan budaya komunitas. “Sasaran pencegahan dan penanganan kekerasan seksual harusnya menyeluruh, mulai dari mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan (pustakawan, tenaga administrasi, dan lain-lain), warga kampus, bahkan masyarakat umum.”.Seminar atau ceramah tentang pencegahan pelecehan seksual diharapkan dapat memberikan insight baru terkait kekerasan seksual serta dapat memperkuat sistem penanganan kekerasan seksual yang berpihak pada korban. (BK).

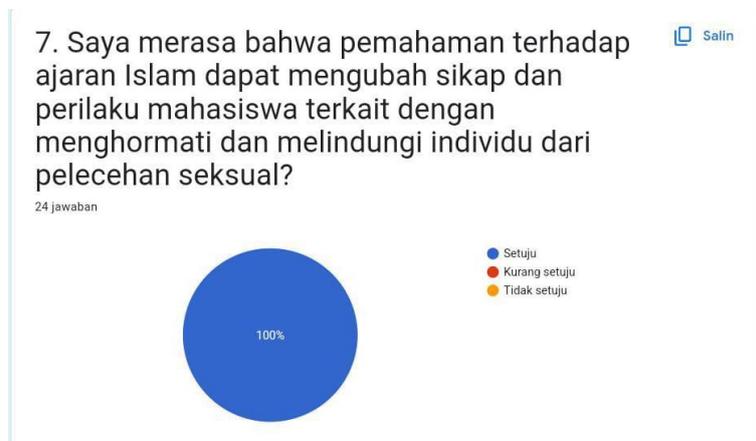


Hasil survei terhadap 24 responden menunjukkan bahwa terdapat 91,7% responden berpendapat PAI telah memberikan peran dalam memahami nilai-nilai agama islam yang dapat mencegah pelecehan seksual. Pendidikan Agama sangat mempunyai peranan penting dalam mengatasi terjadinya pelecehan seksual. Nilai-nilai dalam pengajaran pendidikan Islam sangatlah penting dalam pemberian informasi yang terbaik kepada mahasiswa. Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa peranan pendidikan bisa menahan para

responden untuk tidak melakukan pelecehan seksual. Semua agama mengajarkan bahwa pelecehan seksual tidak pernah di tolerir dan harus bersama-sama mengatasinya, inisiatif antaragama untuk program pencegahan pelecehan seksual yang terjadi berdasarkan bukti ilmiah sangat penting untuk memberantas pelecehan seksual. Terkhusus dalam pembelajaran pendidikan Islam, banyak materi yang diajarkan.



Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden (79,2%) menyatakan bahwa mahasiswa mendapat dukungan dari pendidikan agama Islam untuk melaporkan kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam memiliki potensi untuk menjadi sumber kekuatan dan dorongan bagi para korban pelecehan seksual untuk berani melapor dan mencari keadilan. Pendidikan agama Islam dapat memberikan dukungan bagi mahasiswa yang mengalami pelecehan seksual dalam berbagai bentuk, antara lain: Penegasan nilai-nilai moral: Agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang melarang segala bentuk pelecehan seksual, seperti rasa hormat, kasih sayang, dan keadilan. Nilai-nilai moral ini dapat menjadi dasar bagi mahasiswa untuk berani melawan pelecehan seksual dan melaporkan kasus yang mereka alami. Penyadaran tentang hak-hak korban: Agama Islam mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan dengan hormat dan bermartabat. Penyadaran tentang hak-hak korban ini dapat membantu mahasiswa untuk berani menuntut keadilan dan mendapatkan perlindungan dari pelecehan seksual. Pembinaan mental dan spiritual: Pendidikan agama Islam dapat membantu membina mental dan spiritual mahasiswa agar mereka lebih kuat dan tegar dalam menghadapi situasi yang sulit, seperti pelecehan seksual. Jaringan komunitas: Komunitas keagamaan di kampus dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk saling mendukung dan mendapatkan pertolongan ketika mereka mengalami pelecehan seksual.



Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden (100%) merasa bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam dapat mengubah sikap dan perilaku mahasiswa terkait dengan menghormati dan melindungi individu dari pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki potensi yang besar untuk menjadi sumber kekuatan dan dorongan bagi para mahasiswa untuk melawan pelecehan seksual dan membangun lingkungan kampus yang lebih aman dan suportif bagi semua orang. Ada beberapa alasan mengapa pemahaman Islam dapat mengubah sikap dan perilaku mahasiswa terkait dengan pelecehan seksual, antara lain: Nilai-nilai Moral dan Etika: Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, seperti rasa hormat, kasih sayang, keadilan, dan kesetaraan. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan bagi mahasiswa untuk berperilaku yang sopan dan menghargai orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain, seperti pelecehan seksual. Penyerahan tentang Hak dan Kewajiban: Islam mengajarkan tentang hak dan kewajiban setiap individu, termasuk hak untuk bebas dari pelecehan seksual dan kewajiban untuk menghormati hak orang lain. Penyerahan tentang hak dan kewajiban ini dapat mendorong mahasiswa untuk berani melawan pelecehan seksual dan melindungi individu yang menjadi korban. Pembinaan Karakter: Islam menekankan pentingnya pembinaan karakter dan akhlak mulia. Pemahaman Islam dapat membantu mahasiswa untuk membangun karakter yang kuat dan berintegritas, yang tidak mudah terpengaruh oleh budaya atau norma yang salah yang dapat menjustifikasi pelecehan seksual. Semangat Persaudaraan: Islam mengajarkan semangat persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama. Semangat ini dapat mendorong mahasiswa untuk saling membantu dan melindungi satu sama lain dari pelecehan seksual.

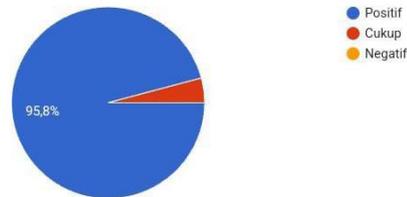


Berdasarkan hasil survei, terdapat variasi dalam frekuensi melihat atau mendengar kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus. Sekitar 45,8% responden menyatakan sering melihat atau mendengar kasus pelecehan seksual, 29,2% responden menyatakan kadang-kadang, dan 25% responden menyatakan tidak pernah. Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda dalam melihat atau mendengar kasus pelecehan seksual. Hal ini dapat dipengaruhi oleh jurusan kuliah, keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan, dan kebiasaan menghabiskan waktu di kampus. Setiap orang mungkin memiliki definisi yang berbeda tentang apa yang termasuk dalam pelecehan seksual. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam cara mereka menafsirkan dan melaporkan kasus pelecehan seksual. Tidak semua kasus pelecehan seksual dilaporkan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa malu, takut, atau tidak tahu harus melapor ke mana. Penting bagi semua orang di lingkungan kampus untuk tetap waspada terhadap kemungkinan terjadinya pelecehan seksual. Kita semua harus bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dan suportif bagi semua orang.

9. Bagaimana tanggapan Anda terhadap upaya pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran terhadap pelecehan seksual ?

Salin

24 jawaban



Hasil survei terhadap 24 responden menunjukkan bahwa terdapat 95,8% responden berpendapat PAI memberikan nilai positif dalam meningkatkan kesadaran terhadap pelecehan seksual. Dalam agama Islam, Al-Quran tidak pernah memandang laki-laki dan perempuan secara berbeda, kitab suci umat muslim ini tidak pernah memandang rendah perempuan. dan tidak pernah mengajarkan laki-laki untuk bersikap semena-mena terhadap perempuan. Q.S Ar-Rum ayat 21 memiliki makna mengenai bagaimana hubungan seksual dalam Islam diciptakan tidak seperti perilaku “hewani” melainkan penuh dengan kedamaian, kasih sayang, dan cinta. Maka segala bentuk “pemaksaan” dalam hubungan seksual, dan tidak mencirikan apa yang disebutkan dalam ayat ini yaitu cinta, kedamaian, dan kasih sayang, maka sudah dianggap salah dan melenceng. (Lebacqz 1999). Selain perspektif dari kitab suci Al-quran, agama Islam memiliki sumber perspektif lainnya yaitu Hadits. Hadits merupakan bentuk atau perbincangan dari satu kepala ke kepala lainnya, sumber utamanya sendiri diyakini berasal dari ucapan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW. Kekerasan seksual juga terdapat di dalam bentuk yang berbeda-beda, mulai dari kekerasan secara fisik, secara verbal, secara tekanan dan lainnya. Dalam beberapa hadits telah dibahas mengenai kekerasankekerasaan yang umum terjadi dalam suatu hubungan, seperti dalam hadits riwayat Shahih Bukhari no. 4805 Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Yusuf] Telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Hisyam] dari [bapaknya] dari [Abdullah bin Zam'ah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian memukul istrinya, seperti ia memukul seorang budak, namun saat hari memasuki waktu senja ia pun menggaulinya”.

10. Menurut Anda, sejauh mana peran keluarga dalam mendukung pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam terkait dengan pencegahan pelecehan seksual?

Salin

24 jawaban



Hasil survei terhadap 24 responden menunjukkan bahwa terdapat 100% responden berpendapat peran keluarga memberikan nilai positif dalam mendukung pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai agama islam terkait dengan pencegahan pelecehan seksual. Peran keluarga sangat diperlukan dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak. Fungsi keluarga sangat penting bagi anak, keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan generasi ke generasi. Peran keluarga atau orangtua dalam pencegahan dalam kekerasan seksual sangat penting karena peranan orangtua sangat penting dalam membantu anak agar siap menuju gerbang kehidupan mereka dan keluarga adalah orang terdekat dengan anak, dengan memaksimalkan peranannya sebuah keluarga akan menjadi suara benteng yang kuat bagi anggota keluarganya dari beberapa hal buruk yang bisa saja timbul dari lingkungan sosialnya Fungsi pengawasan sosial adalah pada dasarnya dalam keluarga terdapat saling kontrol (mengawasi) antar anggota keluarga biasanya sering dilakukan oleh anggota yang lebih tua. Rendahnya kontrol dan pengawasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak mereka menjadi salah satu faktor rentannya kekerasan seksual yang terjadi kepada anak.

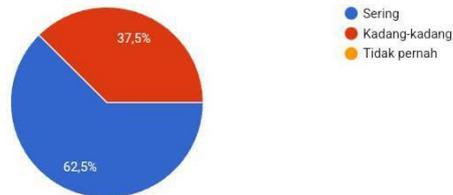


Berdasarkan hasil survei, sebagian besar responden (66,7%) merasa bahwa lingkungan kampus mereka cukup aman dari ancaman pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemajuan dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman bagi semua orang. Kampus aman adalah lingkungan akademik yang bebas dari segala bentuk kekerasan, pelecehan, dan diskriminasi. Kampus aman sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan semua mahasiswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Pelecehan seksual dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan fisik korban, dan dapat menghambat proses belajar mereka. Kampus yang aman dapat membantu mencegah pelecehan seksual dan melindungi semua civitas akademika dari bahaya. Ada beberapa faktor yang dapat mendukung rasa aman di lingkungan kampus dari ancaman pelecehan seksual, antara lain: Kampus memiliki kebijakan yang jelas dan tegas tentang pelecehan seksual dan menerapkannya secara konsisten. Kampus menyediakan sistem pelaporan yang mudah diakses dan aman bagi korban untuk melaporkan kasus pelecehan seksual. Kampus menyediakan dukungan bagi korban pelecehan seksual, seperti layanan konseling, bantuan hukum, dan layanan kesehatan.

12. Seberapa sering Anda memperoleh informasi tentang pencegahan pelecehan seksual dari sumber-sumber agama Islam, seperti khotbah Jumat atau kelas keagamaan?

Salin

24 jawaban



Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden (62,5%) menyatakan sering memperoleh informasi tentang pencegahan pelecehan seksual dari sumber-sumber agama Islam, seperti khotbah Jumat atau kelas keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan edukasi tentang pencegahan pelecehan seksual. Khotbah Jumat dan kelas keagamaan di masjid dan lembaga pendidikan Islam sering kali membahas tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pencegahan pelecehan seksual.

13. Apakah Anda merasa penting adanya peningkatan upaya pencegahan pelecehan seksual melalui pendidikan agama Islam di lingkungan kampus?

Salin

24 jawaban



Berdasarkan hasil survei, semua responden (100%) menyatakan bahwa peningkatan upaya pencegahan pelecehan seksual melalui pendidikan agama Islam di lingkungan kampus adalah hal yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesadaran yang tinggi tentang pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam mencegah pelecehan seksual di lingkungan kampus. Agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat mencegah pelecehan seksual, seperti rasa hormat, kasih sayang, dan toleransi. Agama memiliki pengaruh yang kuat pada banyak orang, dan pendidikan agama dapat membantu mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama mereka. Pendidikan agama dapat membantu membangun komunitas yang lebih suportif dan aman bagi semua orang. Pendidikan agama dapat meningkatkan kesadaran tentang bahaya pelecehan seksual dan pentingnya mencegahnya. Pendidikan agama dapat memberikan dukungan bagi korban pelecehan seksual dan membantu mereka untuk mendapatkan keadilan.



Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden (79,2%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami pelecehan seksual di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelecehan seksual adalah masalah yang serius, tidak semua orang mengalaminya secara langsung. Ada beberapa alasan mengapa responden mungkin tidak pernah menyaksikan pelecehan seksual, antara lain: seksual sering kali terjadi secara tersembunyi, di mana korban dan pelaku berada di tempat yang tidak terlihat oleh orang lain. Korban pelecehan seksual mungkin tidak melaporkan pelecehan yang mereka alami karena berbagai alasan, seperti rasa malu, takut, atau tidak tahu harus melapor ke mana. Masyarakat mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang menyaksikan pelecehan seksual karena kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang masalah ini.



Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden (95,8%) menyatakan bahwa pelecehan seksual dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual adalah pengalaman traumatis yang dapat memiliki dampak jangka panjang bagi korban. Pelecehan seksual dapat menyebabkan berbagai dampak negatif bagi kesehatan mental dan emosional korban, antara lain: Gangguan stres pasca-trauma (PTSD): PTSD adalah kondisi kesehatan mental yang umum terjadi pada korban pelecehan seksual. Gejala PTSD dapat meliputi kecemasan, depresi, mimpi buruk, dan kilas balik. Depresi: Depresi adalah perasaan sedih dan putus asa yang parah dan persisten. Depresi dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti perubahan nafsu makan dan pola tidur, kesulitan berkonsentrasi, dan kehilangan minat pada aktivitas yang disukai. Kecemasan: Kecemasan adalah perasaan khawatir dan gelisah yang berlebihan. Kecemasan dapat menyebabkan berbagai gejala fisik, seperti jantung berdebar kencang, berkeringat, dan gemetar. Rasa malu dan bersalah: Korban pelecehan seksual mungkin merasa malu dan bersalah atas apa yang terjadi pada mereka. Hal ini dapat menyebabkan masalah harga diri dan hubungan yang sulit. Penyalahgunaan zat: Korban pelecehan seksual mungkin lebih berisiko menyalahgunakan zat, seperti alkohol dan obat-

obatan terlarang, untuk mengatasi rasa sakit emosional mereka. Bunuh diri: Dalam beberapa kasus, pelecehan seksual dapat menyebabkan bunuh diri. Jika Anda atau seseorang yang Anda kenal telah mengalami pelecehan seksual, penting untuk mendapatkan bantuan. Ada banyak sumber daya yang tersedia untuk membantu korban pelecehan seksual, seperti: Layanan konseling dapat membantu korban untuk memproses trauma mereka dan mengembangkan mekanisme koping yang sehat.

## **KESIMPULAN**

Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Dalam hal ini sang pelaku mengeksploitasi kelebihan umur atau kedewasaannya, kekuasaannya karena kedudukannya atas korban, atau menggunakan paksaan atau tipu muslihatnya. Rata-rata yang mengalami kekerasan seksual yaitu anak-anak broken home, atau berasal dari keluarga tidak utuh, faktor ekonomi, dan juga faktor lingkungan yang tidak baik. Keadaan emosional muncul dari sakit hati yang datang dengan perceraian. Sakit hati yang dialami atau dirasakan oleh korban itulah yang menjadi pemicu munculnya emosi. Keluarga juga besar pengaruhnya terhadap pemicu permasalahan dalam kasus pelecehan seksual. Faktor lingkungan sekitar yang kurang baik juga menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual. Dalam Islam Allah memiliki berbagai larangan yang bertujuan untuk melindungi hambanya. Dalam Islam, anak yang baru lahir memutuhkan perlindungan ekstra dari ibunya. Tujuan pendidikan seks dalam pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman kepada Allah SWT. Di dalam pendidikan agama Islam terutama di sekolah dasar, pertama-tama yang harus ditanamkan terlebih dahulu adalah tentang keyakinan atau akidah. Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks dapat dilakukan dengan cara memberitahu anak bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, lalu anak juga akan diberitahu tentang macam-macam perilaku seksual berisiko agar mereka dapat menghindarinya. Tujuan dari pendidikan seks bagi anak di sini adalah untuk menciptakan sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak ke arah hidup yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, E. S. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlakul Karimah Anak. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 19(1), 176-190.
- Alfedo, J. M., Nugraha, X., & Putri, D. E. K. (2022). Islamic Sex Education Program: Transformasi Pendidikan Pesantren Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual di Kalangan Santri. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 6(1), 119-134.
- Apriani, A. R., Prihastini, M., Utami, N. A., Aminah, S., & Sari, S. I. P. (2022). Internalisasi Pasal Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 terkait Manfaat Pelaksanaannya di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 2(1), 12-17.
- Asri, W. K., Mannahali, M., Azizah, L., & Novia, L. (2023). Edukasi Bersama: Membentuk Lingkungan Kampus Bebas Dari Kekerasan Seksual. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(06), 1490-1499.
- Fitriyanti, E., & Suharyati, H. (2023). Pelecehan Seksual Fisik Di Perguruan Tinggi: Tinjauan Terhadap Faktor Penyebab, Dampak, dan Strategi Kebijakan sebagai Upaya Pencegahan. *Sosio e-Kons*, 15(2), 178-195.
- Fuadi, M. A., Marintan, M. A., Mahanani, Q. F. I., & Aslambik, M. (2023). Menyoal Ketimpangan Relasi Kuasa dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Pesantren: Sebuah Tinjauan Kritis. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 22(2), 148-160.
- Habibi, H. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Media Pencegahan Kekerasan Seksual Pada

- Perguruan Tinggi Keagamaan di Lombok. *Jurnal Hukum Agama Hindu Widya Kerta*, 6(2), 137-156.
- Hamid, A. (2022). Perspektif Hukum Terhadap Upaya Antisipasi Dan Penyelesaian Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 14(1), 42-64.
- Hannan, A. (2022). Pendekatan Sosiologis Terhadap Peraturan Penanganan dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi Perspektif Feminisme Kontemporer. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 20(2), 145-172.
- Irwan, I., & Djanggih, H. (2022). Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Journal of Lex Philosophy (JLP)*, 3(2), 260-277.
- Khafsoh, N. A. (2021). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(1), 61-75.
- Luthfiah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 520-521.
- Masitoh, I., Muhajir, M., Hasbullah, H., Fachmi, T., & Adriadi, A. (2022). Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja Pada Model Pembelajaran Fiqih Kontekstual: Penelitian Di Mts Al-Fathaniyah Serang, Banten Prevention of Adolescent Sexual Violence in the Contextual Fiqh Learning Model: Research at Mts Al-Fathaniyah Serang, Banten. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9, 517-528.
- Mutiara, Y. (2023). Pendidikan Seksual Dini Sebagai Upaya Mencegah Pelecehan Seksual Anak di Pedesaan. *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 23-34.
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72.
- Pasaribu, M. (2022). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Online di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 869-888.
- Rajai, N., & Husein, S. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Dampak Negatif Penggunaan Internet. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 164-180.
- Ramadhani, D., Muniroh, C., Mahabbani, E. H., Lirabbiha, M., Lestari, S. D., & Tyas, S. D. S. A. (2023). Fungsi Reafirmasi Pendidikan Karakter Religius Untuk Mengatasi Maraknya Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 12-22.
- Saifuddin, A. (2021). Merumuskan Faktor Penyebab Dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, Dan Agama. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 381-420.
- Saputra, E. (2016). Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagaman Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam. *Sosio e-kons*, 8(2).
- Siregar, H. L., Ginting, A. B., Nasution, S. V. W., Sitepu, K. S. A., Astuti, Y. P., & Hidayat, M. F. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Terjadinya Pergaulan Bebas Bagi Mahasiswa. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(4).
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171-186.
- Suteja, J., Djumhur, A., Djubaedi, D., & Asmuni, A. (2021). Revitalisasi Pendidikan Seks dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(2), 115-136.